

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk dunia berpotensi menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan pola hidup masyarakat yang menjadi lebih konsumtif sehingga menyebabkan produksi sampah dari beragam jenis kegiatan sehari-hari akan terus mengalami peningkatan.⁽¹⁾ Menurut *World Bank* pada tahun 2025 kemungkinan terjadi peningkatan penduduk perkotaan menjadi 4,5 miliar yang menghasilkan sampah padat kota sekitar 1,42 kg/kapita/hari. Sehingga, peningkatan jumlah sampah di kota-kota akan mencapai 2,2 miliar ton per tahun.⁽²⁾

Sampah atau limbah padat merupakan isu global yang jika tidak ditangani dengan baik dapat mengancam kesehatan masyarakat dan lingkungan. Salah satu upaya penanganan yang dapat dilakukan adalah pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah adalah salah satu layanan utilitas penting yang menopang masyarakat di abad ke-21, khususnya di daerah perkotaan. Memastikan sanitasi yang layak dan pengelolaan limbah padat berdampingan dengan penyediaan air minum, tempat tinggal, makanan, energi, transportasi dan komunikasi sebagai hal yang penting bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan.⁽³⁾

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), capaian timbulan sampah pada tahun 2019 di Indonesia sebanyak 29.210.794 ton dan mengalami tangga peningkatan di tahun 2020 menjadi 32.632.440,41 ton (11,7%). Di tahun 2021 dan 2022 timbulan sampah di secara nasional mengalami penurunan yaitu menjadi 31.108.757,13 ton dan 18.259.210,61 ton. Di tahun 2021 Indonesia telah menghasilkan 85.229,47 ton sampah setiap harinya. Sampah yang bersumber dari

rumah tangga menyumbang bagian paling besar yaitu sebesar 38.28% dibanding sektor lainnya.⁽⁴⁾

Komposisi sampah berdasarkan jenis sampah yang dihasilkan di Indonesia pada tahun 2022 diantaranya terdiri dari sisa makanan (41.27%), plastik (18,32%), kayu/ranting (13,12%), kertas/karton (11,13%), lainnya (6,62%), logam (3,19%), kain (2,69%), kaca (1,92%), dan karet/kulit (1,74%). Sedangkan berdasarkan sumber sampah, sampah rumah tangga memiliki persentase paling tinggi yaitu 38,28% diikuti oleh perniagaan sebesar 21,77%, pasar 16,51%, fasilitas publik 6,95% dan perkantoran 5,91%. Sehingga dapat disimpulkan timbulan sampah paling banyak berasal dari sampah rumah tangga dan timbulan sampah jenis plastik menduduki urutan kedua paling tinggi di Indonesia pada tahun 2022.⁽⁴⁾

Berdasarkan data SIPSN di tahun 2022, Provinsi Sumatera Barat menduduki urutan ke-9 penghasil timbulan sampah sebanyak 621.452,48 ton per tahun dan timbulan sampah harian sebesar 1.702,61 ton per hari. Komposisi sampah yang bersumber dari rumah tangga di provinsi Sumatera Barat memiliki persentase paling besar yaitu 67,09% dan komposisi jenis sampah plastik sebesar 16,86%.⁽⁴⁾ Sampah plastik merupakan limbah padat dan bersifat anorganik atau sulit untuk terurai di alam.⁽⁵⁾ Salah satu jenis limbah padat berjenis plastik yang banyak dihasilkan oleh masyarakat adalah limbah menstruasi.

Limbah menstruasi adalah limbah yang dihasilkan oleh perempuan selama masa menstruasi berupa sampah pembalut bekas pakai.⁽⁶⁾ Produk menstruasi sekali pakai seperti tampon dan pembalut komersial merupakan kontributor yang signifikan secara global terhadap sampah plastik sekali pakai yang terdiri hingga 90% plastik.⁽⁷⁾ Klasifikasi limbah menstruasi bisa berbeda antara jenis dan kebijakan khusus di daerah

ataupun negara. Di sebagian negara limbah menstruasi diklasifikasikan sebagai limbah padat kota dan juga sebagai limbah sanitasi. Limbah menstruasi tidak diklasifikasikan sebagai limbah medis atau sebagai zat beracun dan berbahaya meskipun memiliki risiko kesehatan tertentu.⁽⁸⁾

Saat ini pembuangan sampah pembalut sekali pakai masih tergabung dengan sampah rumah tangga dan belum dilakukannya pemilahan serta perlakuan khusus terhadap sampah pembalut sekali pakai. Dinta dan Eva (2015) menyatakan bahwa di Indonesia jumlah limbah pembalut yang digunakan oleh perempuan berkategori subur sebanyak 67 juta orang, diperkirakan mencapai 1,4 miliar pembalut perbulan. Rata-rata perempuan menggunakan pembalut sebanyak 4-5 sekali pakai dalam satu hari, dalam sebulan dapat diperkirakan terdapat 300 pembalut per orang setiap tahun.⁽⁹⁾ Selama hidupnya, perempuan menggunakan lebih dari 16.000 pembalut, tampon atau *pantyliners* yang diperkirakan terdapat 45 juta produk yang perempuan gunakan dan dibuang setiap tahunnya. Sampah pembalut di Indonesia mencapai 26 ton per hari.⁽¹⁰⁾

Sekitar 25% dari populasi dunia adalah wanita berusia 15-49 tahun. Memastikan bahwa wanita dan remaja perempuan dapat menangani dan mengelola menstruasi mereka dengan cara yang aman dan higienis merupakan hal yang sangat penting untuk kesehatan masyarakat dan kebersihan yang aman.⁽⁸⁾ Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) atau *Menstrual Hygiene Management* (MHM) dapat didefinisikan sebagai praktik penggunaan bahan bersih untuk menyerap darah menstruasi yang dapat diganti secara bersih, aman, dengan privasi yang terlindungi, dan sesering yang dibutuhkan selama siklus menstruasi.⁽¹¹⁾ MKM yang buruk dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan psikososial wanita dan anak perempuan.⁽¹²⁾

MKM tidak hanya mengacu pada praktik pengelolaan kebersihan yang baik saat menstruasi, tetapi juga ketersediaan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi perempuan dalam melakukan rutinitas kebersihan yang baik selama menstruasi.⁽¹³⁾ WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) adalah suatu sarana yang terdiri dari air bersih, kebersihan toilet, serta fasilitas fisik yang berada di dalam toilet seperti *tissue*, sabun, dan tempat pembuangan sampah yang kerap dihubungkan dengan praktik kebersihan menstruasi remaja. Sarana WASH bermanfaat secara efektif jika remaja memiliki pengetahuan tentang menstruasi yang baik sehingga dapat memanfaatkan sarana dan prasarana dalam praktik kebersihan saat menstruasi.⁽¹⁴⁾

Penelitian UNICEF di Indonesia (2015) mengemukakan bahwa 99,1% dari kalangan pelajar pada daerah urban dan 97,1% dari kalangan pelajar daerah rural memilih menggunakan pembalut sekali pakai saat menstruasi.⁽¹⁵⁾ Dalam penelitian yang dilakukan Davis, dkk (2018) menunjukkan sebanyak 98,3% remaja menggunakan jenis pembalut sekali pakai. Pada penelitian ini juga dilaporkan bahwa praktik buruk MKM yang masih banyak dilakukan oleh para siswi adalah jarang mengganti pembalut dan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti bahan MKM yaitu pembalut.⁽¹⁶⁾

Saat ini, sebagian besar wanita atau remaja perempuan lebih memilih pembalut komersial sekali pakai yang terbuat dari selulosa atau serat yang diputihkan, polimer penyerap super atau *super absorbant polymers* (SAPs) dan serat sintetis yang tidak dapat terurai secara alami.⁽⁸⁾ Produk pembalut yang memiliki kandungan penghilang bau atau memberi kesan wangi yang digunakan oleh perempuan mengandung bahan kimia seperti organoklorin yang bila terkubur di tanah mengganggu mikroflora tanah dan dekomposisi membutuhkan waktu lama sehingga mencemari lingkungan.⁽⁶⁾

Sampah pembalut memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan kesehatan manusia jika tidak dikelola dengan baik. Sampah pembalut yang tidak dibuang dengan benar dapat mencemari lingkungan. Setelah digunakan, pembalut akan dibuang sebagai limbah padat dan berakhir di tempat pembuangan sampah atau dibakar di insinerator untuk menghasilkan energi. Sementara di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), pembalut sekali pakai diperkirakan membutuhkan waktu 500 hingga 800 tahun untuk terurai, dan bahan seperti plastik tidak pernah benar-benar terurai. Hal ini menjadi perhatian utama mengingat setiap wanita subur yang mengalami menstruasi akan menggunakan dan membuang antara 5.000 dan 15.000 pembalut dan tampon seumur hidup mereka.⁽¹⁷⁾ Sampah pembalut yang menyerap dan mengandung darah menstruasi jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembangbiak bagi mikroorganisme patogen seperti bakteri, jamur, virus dan vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk.⁽⁶⁾

Meskipun mayoritas negara di dunia telah mengembangkan teknik yang baik dalam mengelola limbah feses dan urin, hanya beberapa yang memahami pentingnya pengetahuan dan praktik yang benar dalam mengelola limbah saat menstruasi. Pengetahuan yang rendah dan praktik yang tidak tepat mengakibatkan sebagian besar wanita membuang pembalut ke tempat pembuangan limbah padat domestik atau tempat sampah yang akhirnya menjadi sampah bercampur dengan sampah domestik lainnya. Karena sistem sanitasi dirancang hanya untuk pembuangan urin dan feses, sistem tidak dapat mengatasi bahan penyerap menstruasi atau pembalut. Bahan-bahan penyerap ini menyumbat saluran pipa dan menyebabkan saluran tersumbat.⁽⁶⁾

Praktik pengelolaan limbah kota yang berbeda dan kurangnya konsensus tentang cara mengategorikan limbah menstruasi berkontribusi dalam kurangnya kejelasan mengenai cara terbaik untuk membuang produk pembalut bekas pakai sehingga

menyebabkan terjadinya praktik pembuangan yang tidak aman. Selain sampah pembalut sekali pakai itu sendiri, kemasan produk pembalut ini juga merupakan sumber utama limbah karena sekitar 400 pon kemasan produk menstruasi dibuang setiap orang yang mengalami menstruasi seumur hidupnya.⁽¹⁷⁾

Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai membuang limbah menstruasi ke badan air dan mencemarnya.⁽⁶⁾ Tidak tersedianya tempat untuk membuang pembalut bekas pakai di sekolah akan mendorong siswi perempuan untuk membuangnya di lubang kloset atau di sembarang tempat di jamban sekolah. Akibatnya, kloset dan jamban tersumbat, tidak berfungsi, dan kotor sehingga pada akhirnya tidak dapat digunakan. Penelitian *Plan International* Indonesia pada tahun 2016 menyebutkan hanya 25% anak perempuan yang diajarkan cara membuang pembalut secara benar.⁽¹⁸⁾

Sampah pembalut sekali pakai jika dibakar dengan tidak benar akan melepas gas beracun yang dapat mencemari atmosfer, tanah dan badan air serta secara tidak langsung mempengaruhi rantai makanan. Sampah pembalut yang tidak dibakar akan menumpuk di tempat pembuangan terbuka dan mencemari lingkungan sekitar. Diperkirakan limbah menstruasi menyebabkan 6,3% timbulan sampah disepanjang sungai dan garis pantai. Sama seperti jenis sampah plastik lainnya, sampah pembalut dapat menyebabkan pengasaman dan pada perairan atau *inland waters* menyebabkan eutrofikasi. Eutrofikasi merupakan salah satu penyebab utama degradasi ekosistem perairan. Membuang pembalut bekas pakai ke sistem pembuangan sanitasi dapat menyebabkan tersumbatnya toilet, jamban, *septic tank* atau sistem saluran pembuangan yang pada akhirnya menyebabkan kontak langsung limbah menstruasi dengan manusia sehingga menimbulkan risiko kesehatan.⁽⁸⁾

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah khususnya sampah pembalut bekas pakai yang dihasilkan oleh perempuan di masa menstruasinya. Berdasarkan teori Lawrence Green faktor yang mempengaruhi perilaku terdiri dari faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.⁽¹⁹⁾ Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan mengklasifikasikan 3 domain perilaku yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam perkembangannya, berdasarkan pembagian domain oleh Bloom dikembangkan 3 tingkat ranah perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.⁽²⁰⁾

Faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan limbah padat menstruasi diantaranya adalah pengetahuan, sikap, persepsi ketersediaan sarana dan peran orang tua. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*).⁽¹⁹⁾ Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.⁽²¹⁾ Persepsi ketersediaan sarana berarti adanya proses menerima, mengatur, dan menginterpretasikan stimulus menjadi suatu gambaran yang logis terkait ada atau tidaknya sarana yang tersedia yang mendukung terbentuknya suatu perilaku.⁽²²⁾ Terbentuknya perilaku pada seseorang tidak terlepas dari faktor peran orang tua dan keluarga. Hal ini dikarenakan adanya interaksi yang dilakukan secara terus menerus dalam keluarga sehingga ketika seseorang berperilaku akan cenderung berfikir sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang ia terima dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

Orang tua, terutama ibu merupakan sumber informasi yang paling banyak dijadikan rujukan oleh anak perempuan terkait menstruasi, namun orang tua tidak selalu memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh.⁽¹⁸⁾ Pada umumnya menstruasi pertama (*menarche*) terjadi pada usia 11-14 tahun, akan tetapi sekarang cenderung lebih cepat, bisa terjadi pada usia 9 tahun. Berdasarkan hasil analisis data

Risikesdas rata-rata perempuan mengalami *menarche* atau mendapatkan siklus menstruasi pertama pada usia 12,96 tahun. Pada usia tersebut anak perempuan mulai memasuki masa remaja dan menginjak periode awal sekolah menengah pertama.⁽²³⁾ Periode awal sekolah menengah pertama merupakan masa transisi dari anak-anak yang sebelumnya siswa sekolah dasar menjadi remaja. Pada masa sekolah dasar, umumnya siswa masih tinggal bersama orang tua dan masih sangat bergantung dengan orang dan keluarga. Orang tua merupakan figur dan guru pertama bagi anak, menjadi panutan dan cerminan bagi kepribadian anak.

Dalam data SIPSN tahun 2022 pada tingkat provinsi Kota Padang Panjang dengan luas wilayah terkecil menduduki urutan ke-9 dari 11 kabupaten/kota yang terdata menghasilkan timbulan sampah sebesar 48,36 ton per hari dan total 17.651,11 ton per tahun.⁽⁴⁾ Padang Panjang sebagai salah satu kota sehat di Indonesia dengan luas wilayah terkecil, masih belum melakukan upaya pemilahan terhadap timbulan sampah pembalut bekas pakai. Hal ini juga ditunjukkan dari belum berjalannya program MKM dari puskesmas dan di beberapa sekolah yang ada di Kota Padang Panjang sehingga tidak adanya pengkhususan pengelolaan terhadap timbulan sampah pembalut bekas pakai.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Padang Panjang merupakan salah satu *boarding school* yang diminati masyarakat baik masyarakat Kota Padang Panjang maupun luar kota sehingga memiliki jumlah siswa terbanyak diantara sekolah negeri setara lainnya di Kota Padang Panjang. Pada tahun 2022 tercatat terdapat 33 kelas dengan rincian sebelas rombongan belajar untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Total siswa MTsN Kota Padang Panjang saat ini ada sebanyak 1.047 orang dimana lebih dari setengahnya adalah perempuan dengan proporsi 66,57%. MTsN Kota Padang Panjang dengan sistem *boarding school* menyediakan fasilitas asrama bagi

para siswa yang berasal dari luar Kota Padang Panjang. Adanya keterbatasan kapasitas daya tampung asrama maka sebagian siswa yang berasal dari luar kota ada yang tinggal di kos atau tinggal bersama wali.⁽²⁴⁾ Saat ini sebagian dari siswa dan siswi MTsN Kota Padang Panjang yang berasal dari luar kota harus tinggal berjauhan dari orang tua dan keluarga mereka, hal ini tidak jarang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan tindakan dari para siswa.

Dari hasil studi pendahuluan pada 10 orang siswi, didapatkan 10 dari 10 siswi menyatakan setuju bahwa pembalut perlu dicuci dahulu sebelum dibuang, 4 orang siswi mengaku tidak mengganti pembalut selama disekolah, 7 orang siswi tidak memisahkan sampah pembalut bekas pakai dengan sampah rumah tangga, 5 orang siswi tidak selalu membungkus sampah pembalut sebelum membuangnya, 6 orang siswi tidak mencuci tangan dengan sabun setelah mengganti dan membuang sampah pembalut, dan 4 orang siswi tidak pernah dibimbing oleh orang tua atau keluarga untuk mengelola sampah pembalut dengan baik. Sebanyak 60% siswi bertindak kurang baik dan 50% bersikap negatif terhadap pengelolaan limbah padat menstruasi serta 50% memiliki persepsi kurang baik terhadap ketersediaan sarana.

Menurut hasil wawancara dengan guru pembina Unit Kesehatan Sekolah (UKS) MTsN Kota Padang Panjang, beberapa program UKS telah dilaksanakan dengan baik namun tidak ada program terkait MKM yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pembina UKS memaparkan bahwa dalam waktu 5 tahun terakhir sudah tidak ada pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh lembaga terkait kepada sekolah. MTsN Padang Panjang termasuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Bukit Surungan, dan dari hasil wawancara dengan pihak puskesmas mengatakan bahwa memang program MKM di sekolah tidak berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada peran guru atau pihak sekolah dan petugas kesehatan dalam memfasilitasi siswi terkait informasi mengenai

manajemen kebersihan menstruasi termasuk dalam hal pengelolaan limbah padat menstruasi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait tindakan pengelolaan limbah padat yang dihasilkan saat menstruasi berupa pembalut sekali pakai pada siswi MTsN Kota Padang Panjang Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Kota Padang Panjang Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Kota Padang Panjang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terkait pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap terkait pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi ketersediaan sarana pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua atau keluarga terkait pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang
6. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang
7. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang
8. Untuk mengetahui hubungan persepsi ketersediaan sarana dengan tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang
9. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua atau keluarga dengan tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi pada siswi MTsN Padang Panjang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman baru dalam bidang kesehatan masyarakat mengenai pengelolaan limbah padat menstruasi berupa sampah pembalut sekali pakai yang saat ini masih belum diketahui dan menjadi perhatian banyak orang baik dari segi teknik pengelolaan yang baik dan dampak yang ditimbulkan dari pengelolaannya yang buruk. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi terkait faktor yang berhubungan dengan tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi khususnya pada siswi di MTsN Kota Padang Panjang.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menghasilkan pengetahuan dan teori baru yang dapat membantu memperkaya pengetahuan tentang topik pengelolaan limbah khususnya terkait limbah padat menstruasi yang dalam hal ini adalah sampah pembalut sekali

pakai. Hasil penelitian ini nantinya juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengelolaan limbah padat dengan menggali aspek-aspek yang belum terjamah sebelumnya seperti pengelolaan limbah padat menstruasi yaitu sampah pembalut sekali pakai. Penelitian ini juga dapat menawarkan peluang dilakukannya dan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan limbah padat menstruasi dengan mengidentifikasi indikator lainnya, menggunakan metode yang lain atau membuka arah baru dalam penelitian serta sebagai sumber informasi untuk perbandingan dan evaluasi bagi pihak yang akan melakukan penelitian.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta kemampuan berpikir kritis dan analitis peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan tersedianya data bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

3. Bagi MTsN Padang Panjang

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melaksanakan program Manajemen Kebersihan Menstruasi dan menjadi acuan untuk evaluasi terkait penyediaan sarana dan prasarana terkait kebutuhan praktik kebersihan menstruasi dan pengelolaan limbah padat menstruasi berupa sampah pembalut sekali pakai bagi para siswi.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pemerintah serta lembaga terkait agar dapat mengupayakan terlaksananya

program MKM di setiap sekolah khususnya di Kota Padang Panjang serta dapat dilakukannya manajemen pengelolaan limbah padat menstruasi berupa sampah pembalut sekali pakai yang tepat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok *menarche* atau siswi kelas VII MTsN Padang Panjang pada bulan Januari-Juni 2023, untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel serta hubungan antara variabel dependen yaitu tindakan pengelolaan limbah padat menstruasi dengan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, persepsi ketersediaan sarana dan peranan orang tua atau keluarga. Pengelolaan limbah padat menstruasi yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada pengelolaan sampah pembalut sekali pakai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 196 siswi dengan sampel sebanyak 132 siswi, yang menggunakan teknik *proportional sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden dan data sekunder yang diperoleh dari pihak sekolah berupa profil sekolah serta data capaian pengelolaan sampah yang bersumber dari laman SIPSN milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.